



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 24030-24039

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan: Penguatan Kesadaran Demokrasi, Toleransi, dan Tanggung Jawab Warga Negara

Muhammad Alwie, Dwi Wiji Astuti, Abdul Mutholib, Muhamad Subkhan
Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan, STKIP Arrahmaniyah
muhammadalwie310303@gmail.com, dwiwijastuti32@gmail.com, abdulcut783@gmail.com,
muhamadsbkhan212@gmail.com

Abstrak

Arus globalisasi yang semakin pesat, didukung perkembangan teknologi digital, telah mengubah cara generasi muda memperoleh pengetahuan, belajar, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan informasi, teknologi, dan budaya. Namun, kemudahan akses tersebut juga menghadirkan tantangan, seperti penyebaran hoaks, rendahnya literasi digital, serta memudarnya rasa nasionalisme di kalangan generasi Z sebagai penerus bangsa. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai garda terdepan perlu bertransformasi untuk menjawab tantangan tersebut. PKn tidak hanya berperan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga membentuk warga negara yang memiliki wawasan global serta mampu berinteraksi secara bertanggung jawab tanpa kehilangan jati diri bangsa. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun wawasan global warga negara muda di era Generasi Z. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui telaah berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkontribusi strategis dalam membentuk kompetensi global peserta didik melalui penguatan karakter Pancasila, literasi digital, kemampuan berpikir kritis, penghormatan terhadap keberagaman, serta kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan perlu dikembangkan secara inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi untuk menghasilkan generasi muda yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas kebangsaannya.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Wawasan Global, Generasi Z, Warga Negara Muda, Literasi Digital.

1. Latar Belakang

Perkembangan globalisasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mampu menghilangkan berbagai batas geografis sehingga masyarakat dari berbagai negara dapat saling berinteraksi dengan lebih mudah. Internet telah berkembang menjadi media utama dalam pertukaran informasi, gagasan, pengetahuan, serta berbagai bentuk kerja sama lintas negara yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Kim dkk., 2011). Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan budaya, tetapi juga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap sistem pendidikan yang dituntut mampu mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan masyarakat global (Banks, 2004). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada pembentukan kemampuan akademik, melainkan juga diarahkan untuk menghasilkan warga negara yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu beradaptasi terhadap perubahan, serta memiliki tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat global.

Generasi muda menjadi kelompok yang paling merasakan dampak dari perkembangan globalisasi tersebut, khususnya Generasi Z yang lahir dan tumbuh pada era digital. Kelompok generasi ini dikenal sebagai *digital native*, yaitu individu yang sejak usia dini telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari (Prensky, 2001). Kemampuan mereka dalam memperoleh informasi berlangsung sangat cepat sehingga membuka peluang yang luas untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas jejaring sosial, serta membangun komunikasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi yang relatif lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya terhadap

perkembangan teknologi, informasi, dan budaya global (Hotni Sartika Sihombing & Syamzaimar, 2026). Kondisi tersebut sekaligus menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang mampu bersaing pada era global apabila didukung oleh proses pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kemudahan dalam mengakses informasi ternyata tidak selalu memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter generasi muda. Arus informasi yang sangat cepat sering kali diikuti dengan meningkatnya penyebaran *hoaks*, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi sosial, hingga berkembangnya berbagai paham yang bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan. Fenomena tersebut diperparah oleh rendahnya kemampuan sebagian masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi serta belum optimalnya literasi digital yang dimiliki peserta didik. Pengaruh budaya global juga berpotensi menggeser nilai-nilai lokal apabila tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis. Situasi tersebut menjadi tantangan yang semakin kompleks karena perkembangan teknologi digital terus berlangsung secara dinamis, sementara proses pendidikan dituntut mampu mengikuti perubahan tersebut tanpa mengabaikan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat strategis dalam menjawab berbagai tantangan tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan membentuk warga negara yang memahami hak dan kewajibannya, tetapi juga mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis (Branson, 1998). Perkembangan masyarakat global mendorong Pendidikan Kewarganegaraan untuk terus bertransformasi sehingga tidak lagi berorientasi pada penguasaan konsep-konsep kenegaraan semata, tetapi juga mampu membentuk warga negara yang memiliki kompetensi global, menghargai keberagaman budaya, menjunjung tinggi hak asasi manusia, serta mampu bekerja sama dengan masyarakat dunia tanpa kehilangan identitas nasional. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan Cogan dan Derricott (1998) yang menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai instrumen penting dalam mempersiapkan warga negara abad ke-21 yang memiliki perspektif internasional sekaligus bertanggung jawab terhadap kehidupan demokratis.

Nilai-nilai Pancasila tetap menjadi fondasi utama dalam membangun kompetensi global warga negara Indonesia. Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam menghadapi berbagai pengaruh global yang berkembang sangat cepat (Kaelan, 2016). Penguatan karakter berbasis Pancasila menjadi semakin penting karena identitas nasional perlu dipertahankan di tengah meningkatnya interaksi lintas budaya. Kebijakan pendidikan nasional juga memberikan perhatian terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari upaya menghasilkan generasi yang beriman, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan mampu bergotong royong (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan wawasan global harus berjalan beriringan dengan penguatan identitas nasional sehingga keduanya tidak diposisikan sebagai dua hal yang saling bertentangan.

Konsep kewarganegaraan global juga memperoleh perhatian yang semakin luas pada tingkat internasional. UNESCO (2015) menegaskan bahwa *Global Citizenship Education* merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan membangun peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan dunia yang damai, adil, inklusif, dan berkelanjutan. Pandangan tersebut diperkuat melalui laporan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya transformasi pendidikan agar mampu menjawab perubahan sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi yang terjadi secara cepat. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui kerangka *PISA Global Competence Framework* juga menempatkan kompetensi global sebagai kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk memahami berbagai isu lokal maupun internasional, menghargai perspektif orang lain, berkomunikasi secara efektif lintas budaya, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab demi keberlanjutan kehidupan bersama (OECD, 2018). Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan wawasan global telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan modern.

Penelitian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan dalam menghadapi tantangan global sebenarnya telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Banks (2008) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada era global tidak lagi hanya diarahkan untuk membangun identitas nasional, tetapi juga harus mampu mengembangkan kesadaran sebagai warga dunia yang menghargai keberagaman budaya dan menjunjung tinggi nilai demokrasi. Agbaria (2011) menambahkan bahwa pendidikan global memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas persoalan internasional melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap masyarakat global. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kompetensi global sebagai bekal menghadapi perubahan dunia yang semakin dinamis.

Kajian lain juga menekankan pentingnya pengembangan perspektif global melalui proses pembelajaran yang kontekstual. Merryfield (2008) mengemukakan bahwa pembelajaran berorientasi global perlu dirancang agar peserta didik mampu memahami hubungan antara persoalan lokal dengan isu-isu internasional melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kolaboratif. Tapscott (2009) menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh pada era internet memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena lebih terbuka terhadap teknologi, komunikasi digital, dan jejaring global. Temuan tersebut diperkuat oleh Twenge (2017) yang menggambarkan Generasi Z sebagai generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital sehingga memiliki peluang besar untuk berkembang, tetapi juga menghadapi berbagai risiko seperti ketergantungan teknologi, rendahnya interaksi sosial secara langsung, serta meningkatnya paparan informasi yang belum tentu benar. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis sehingga perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara positif.

Kajian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia juga terus berkembang. Winataputra (2012) menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu membentuk warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pandangan tersebut diperkuat oleh Winataputra dan Budimansyah (2012) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan perlu diselenggarakan dengan perspektif internasional tanpa menghilangkan karakteristik bangsa Indonesia. Somantri (2001) memandang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sarana pembentukan karakter warga negara melalui penguatan nilai-nilai demokrasi dan kehidupan bermasyarakat, sedangkan Azra (2012) menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki ruang yang sangat luas dalam membangun kualitas warga negara sesuai dengan perkembangan masyarakat modern.

Perubahan paradigma pendidikan yang berkembang saat ini juga menuntut proses pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Mulyasa (2021) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran pada era *Merdeka Belajar* menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran sehingga kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi menjadi kompetensi yang perlu dikembangkan secara seimbang. Pendekatan tersebut sejalan dengan kebijakan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menegaskan pentingnya penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan, kompetensi global, dan karakter peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas ketiga aspek tersebut secara terpisah. Kajian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan lebih banyak berfokus pada penguatan karakter kebangsaan, demokrasi, atau pendidikan karakter, sedangkan penelitian mengenai Generasi Z umumnya lebih menyoroti perilaku digital, penggunaan media sosial, maupun literasi digital. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan karakteristik Generasi Z dengan penguatan wawasan global melalui perspektif Pendidikan Kewarganegaraan masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu memperoleh perhatian lebih lanjut agar pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan tetap relevan dengan dinamika masyarakat digital.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep Pendidikan Kewarganegaraan, karakteristik Generasi Z, dan pengembangan wawasan global dalam satu kerangka kajian yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya membahas pentingnya penguatan identitas nasional, tetapi juga menempatkan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, penghormatan terhadap keberagaman, kesadaran hak asasi manusia, serta tanggung jawab sebagai warga negara global sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Perspektif tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan Kewarganegaraan, Generasi Z, serta pembangunan wawasan global. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah sehingga mampu menghasilkan analisis yang lebih utuh mengenai tantangan dan peluang pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan pada era globalisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana karakteristik warga negara muda di era Generasi Z; (2) bagaimana peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun wawasan global; dan (3) strategi apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat wawasan global warga negara muda. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya transformasi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai instrumen dalam mempersiapkan generasi muda Indonesia agar mampu menghadapi dinamika global, memiliki kompetensi sebagai warga negara dunia, serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai identitas nasional.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, hasil penelitian, dan kebijakan yang berkaitan dengan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun wawasan global warga negara muda di era Generasi Z. Metode *library research* dinilai sesuai karena fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hubungan antarvariabel melalui pengumpulan data lapangan, melainkan untuk menyusun sintesis konseptual berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan konsep Pendidikan Kewarganegaraan, karakteristik Generasi Z, serta strategi penguatan kompetensi global dalam konteks perkembangan masyarakat digital.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang berasal dari berbagai dokumen ilmiah dan kebijakan. Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, prosiding, laporan lembaga internasional, dokumen pemerintah, serta peraturan perundang-undangan yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Referensi yang digunakan mencakup kajian mengenai Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan global, literasi digital, karakteristik Generasi Z, kompetensi global, pendidikan karakter, serta kebijakan pendidikan nasional. Pemanfaatan berbagai jenis referensi tersebut bertujuan menghasilkan kajian yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan perspektif teoritis, empiris, dan normatif sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai permasalahan yang diteliti.

Proses pemilihan sumber dilakukan secara **purposive**, yaitu dengan menetapkan beberapa kriteria seleksi. Kriteria tersebut meliputi kesesuaian topik dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit atau lembaga yang menerbitkan dokumen, kebaruan publikasi terutama untuk artikel ilmiah yang membahas perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan dan Generasi Z, serta relevansi substansi terhadap tujuan penelitian. Referensi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus kajian atau tidak memenuhi aspek kredibilitas tidak digunakan dalam proses analisis. Tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh data yang dianalisis memiliki kualitas ilmiah dan mampu mendukung penyusunan argumentasi penelitian secara objektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*document analysis*). Tahapan pengumpulan data diawali dengan penelusuran berbagai referensi melalui buku, jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta publikasi lembaga nasional maupun internasional yang membahas Pendidikan Kewarganegaraan dan kompetensi global. Seluruh referensi yang diperoleh kemudian diinventarisasi dan diklasifikasikan berdasarkan tema pembahasan, seperti konsep Pendidikan Kewarganegaraan, karakteristik Generasi Z, wawasan global, literasi digital, pendidikan karakter, demokrasi, serta strategi pembelajaran pada era digital. Tahap klasifikasi tersebut memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi hubungan antarkonsep sehingga proses analisis dapat dilakukan secara lebih sistematis.

Analisis data menggunakan teknik *content analysis* yang bertujuan mengidentifikasi, menafsirkan, serta menyintesis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber ilmiah. Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian serta mengeliminasi data yang bersifat repetitif atau tidak relevan. Tahap kedua berupa penyajian data dengan mengelompokkan berbagai temuan berdasarkan tema-tema utama sehingga hubungan antarkonsep dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menghubungkan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kebijakan pendidikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun wawasan global warga negara muda. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses sintesis terhadap seluruh hasil analisis sehingga diperoleh jawaban atas tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber. Teknik tersebut dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pemerintah, maupun publikasi lembaga internasional. Perbandingan tersebut bertujuan untuk

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12780>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

memastikan konsistensi informasi, mengurangi potensi bias dalam penafsiran, serta meningkatkan validitas hasil penelitian. Informasi yang memiliki kesesuaian antarberbagai sumber dijadikan dasar dalam penyusunan argumentasi, sedangkan data yang menunjukkan perbedaan dianalisis kembali dengan mempertimbangkan konteks, tujuan penelitian, dan kekuatan masing-masing referensi.

Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara sistematis mulai dari penentuan topik, penelusuran literatur, seleksi referensi, pengelompokan data, analisis isi, hingga penyusunan sintesis hasil penelitian. Tahapan tersebut dirancang agar proses penelitian dapat ditelusuri kembali (*traceable*) dan direplikasi oleh peneliti lain yang mengkaji tema serupa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual mengenai penguatan peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun wawasan global warga negara muda di era Generasi Z sekaligus menjadi rujukan bagi pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan pada masa mendatang.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Fondasi Pembentukan Warga Negara Global

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk warga negara yang mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan identitas nasional. Perkembangan globalisasi telah mengubah pola interaksi masyarakat sehingga batas-batas geografis tidak lagi menjadi penghalang dalam pertukaran informasi, budaya, maupun nilai-nilai sosial. Kondisi tersebut menuntut sistem pendidikan untuk tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, menghargai keberagaman, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan menjadi salah satu instrumen utama untuk mencapai tujuan tersebut karena substansi pembelajarannya mencakup pembentukan karakter, kesadaran hukum, demokrasi, hak asasi manusia, serta tanggung jawab sebagai warga negara.

Banks (2004) menjelaskan bahwa pendidikan pada era global harus mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi untuk hidup dalam masyarakat yang semakin beragam. Perspektif tersebut menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai media yang tidak hanya memperkenalkan identitas nasional, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap individu merupakan bagian dari masyarakat global yang saling bergantung. Sejalan dengan pandangan tersebut, Branson (1998) menegaskan bahwa tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan disposisi kewarganegaraan sehingga mampu berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan demokratis. Kompetensi tersebut menjadi semakin penting pada era digital ketika masyarakat dihadapkan pada berbagai persoalan global, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, konflik kemanusiaan, hingga perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat.

Kajian ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan utama dalam membangun warga negara yang memiliki wawasan global. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial memberikan arah bagi peserta didik dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi akibat globalisasi. Kaelan (2016) menegaskan bahwa Pancasila merupakan dasar filosofis bangsa Indonesia yang mampu menjadi pedoman dalam menghadapi perkembangan dunia modern tanpa kehilangan jati diri bangsa. Pemahaman tersebut juga sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi utama pembelajaran melalui penguatan karakter, kreativitas, gotong royong, bernalar kritis, serta kemampuan berkebinekaan global (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

Perspektif internasional juga memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi global telah menjadi perhatian berbagai lembaga pendidikan dunia. UNESCO (2015) menekankan pentingnya *Global Citizenship Education* sebagai pendekatan pendidikan yang mampu membentuk peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap perdamaian, keberagaman, keadilan, dan pembangunan berkelanjutan. Laporan UNESCO (2021) bahkan menegaskan bahwa transformasi pendidikan perlu dilakukan untuk menjawab perubahan sosial dan teknologi yang semakin kompleks. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui kerangka *PISA Global Competence Framework* juga menjelaskan bahwa kompetensi global mencakup kemampuan memahami isu lokal maupun internasional, menghargai perspektif budaya yang berbeda, berkomunikasi secara efektif, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap masyarakat global (OECD, 2018). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan pendidikan global sehingga penguatan identitas nasional dapat berjalan beriringan dengan pengembangan kompetensi internasional.

3.2 Karakteristik Generasi Z dalam Perspektif Kewarganegaraan

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12780>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang lahir dan berkembang pada saat teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut membedakan mereka dari generasi sebelumnya karena hampir seluruh aktivitas belajar, berkomunikasi, memperoleh informasi, hingga membangun relasi sosial dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital. Prensky (2001) menyebut kelompok ini sebagai *digital native*, yaitu generasi yang sejak kecil telah terbiasa menggunakan perangkat digital sehingga memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut memberikan peluang yang besar bagi Generasi Z untuk mengembangkan kompetensi global karena akses terhadap informasi dan komunikasi lintas negara dapat dilakukan secara cepat dan mudah.

Kemampuan memanfaatkan teknologi digital menjadi salah satu kekuatan utama Generasi Z dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Tapscott (2009) menjelaskan bahwa generasi yang tumbuh bersama perkembangan internet memiliki kecenderungan berpikir terbuka, lebih kolaboratif, serta mampu membangun jejaring sosial yang luas melalui media digital. Twenge (2017) juga menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki tingkat konektivitas yang sangat tinggi sehingga mereka lebih mudah memperoleh informasi dibandingkan generasi sebelumnya. Karakteristik tersebut memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk mengembangkan wawasan internasional, memahami keberagaman budaya, serta memperluas pengalaman belajar melalui berbagai sumber digital.

Kemudahan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu memperoleh perhatian serius. Penyebaran *hoaks*, disinformasi, ujaran kebencian, radikalisme digital, hingga rendahnya kemampuan memverifikasi informasi menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan dalam ruang digital. Hotni Sartika Sihombing dan Syamzaimar (2026) menjelaskan bahwa perkembangan globalisasi membawa tantangan baru bagi Pendidikan Kewarganegaraan karena peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki literasi digital, etika bermedia, serta kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan menyaring informasi berpotensi memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai demokrasi, toleransi, maupun identitas kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang memadai.

Hasil kajian menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z sebenarnya memiliki potensi besar untuk mendukung pembentukan warga negara global. Kemampuan beradaptasi dengan teknologi, keterbukaan terhadap keberagaman, serta kemudahan membangun komunikasi lintas budaya merupakan modal penting dalam menghadapi masyarakat global. Potensi tersebut perlu diarahkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang mampu mengintegrasikan penguatan karakter Pancasila, literasi digital, kesadaran hak asasi manusia, serta kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia sekaligus anggota masyarakat dunia.

3.3 Wawasan Global sebagai Kompetensi Abad ke-21

Hasil kajian menunjukkan bahwa wawasan global merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi perkembangan masyarakat abad ke-21. Wawasan global tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan memahami berbagai peristiwa internasional, tetapi juga mencakup kemampuan melihat keterkaitan antara persoalan lokal, nasional, dan global secara utuh. Individu yang memiliki wawasan global mampu memahami bahwa berbagai persoalan yang terjadi di suatu negara dapat memberikan dampak terhadap masyarakat di negara lain. Perspektif tersebut mendorong terbentuknya sikap terbuka, kemampuan berpikir lintas budaya, serta kesadaran bahwa penyelesaian berbagai persoalan dunia membutuhkan kerja sama antarbangsa.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) melalui *PISA Global Competence Framework* menjelaskan bahwa kompetensi global meliputi kemampuan menganalisis isu lokal maupun internasional secara kritis, memahami perspektif yang berbeda, membangun komunikasi yang efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang beragam, serta mengambil tindakan yang bertanggung jawab demi terciptanya kehidupan yang damai dan berkelanjutan (OECD, 2018). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa kompetensi global bukan sekadar penguasaan pengetahuan mengenai dunia internasional, melainkan juga kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep tersebut sejalan dengan pandangan UNESCO (2015) yang menempatkan *Global Citizenship Education* sebagai pendekatan pendidikan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran terhadap perdamaian, keadilan sosial, hak asasi manusia, keberagaman budaya, dan pembangunan berkelanjutan. Laporan UNESCO (2021) juga menegaskan bahwa transformasi pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari karena perubahan sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi berlangsung sangat cepat. Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan beradaptasi, berpikir kritis, kreatif, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat global.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12780>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa pengembangan wawasan global harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Globalisasi memang membuka peluang yang luas bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan berbagai budaya, tetapi kondisi tersebut juga berpotensi memunculkan pergeseran nilai apabila tidak disertai kemampuan menyaring informasi secara bijaksana. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan tersebut melalui penguatan identitas nasional yang selaras dengan pengembangan perspektif global. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengenal perkembangan dunia internasional, tetapi juga dibimbing agar mampu memahami posisi Indonesia dalam kehidupan global serta berkontribusi terhadap penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan tanpa menyinggung karakter bangsa.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu komponen utama dalam membangun wawasan global. Peserta didik dituntut mampu menganalisis informasi dari berbagai sumber, membedakan fakta dan opini, serta mengevaluasi kebenaran informasi yang diperoleh melalui media digital. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting mengingat arus informasi yang berkembang melalui internet sering kali tidak disertai dengan validitas yang memadai. Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi ruang pembelajaran yang efektif untuk melatih peserta didik dalam melakukan analisis terhadap isu-isu aktual, seperti perubahan iklim, konflik internasional, demokrasi, migrasi, ketimpangan sosial, maupun perkembangan teknologi digital. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap persoalan global yang memiliki dampak terhadap kehidupan masyarakat Indonesia.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa wawasan global memiliki hubungan yang erat dengan penguatan karakter peserta didik. Individu yang memiliki perspektif global cenderung lebih menghargai keberagaman budaya, memiliki sikap toleran terhadap perbedaan, serta mampu membangun komunikasi yang inklusif dengan masyarakat dari berbagai latar belakang. Kompetensi tersebut sangat relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang multikultural. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi, toleransi, gotong royong, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia ke dalam proses pembelajaran sehingga wawasan global berkembang secara seimbang dengan identitas nasional. Pendekatan tersebut akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya siap bersaing secara internasional, tetapi juga mampu menjadi agen pemersatu dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

3.4 Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Wawasan Global

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun wawasan global karena substansi pembelajarannya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan keterampilan kewarganegaraan. Branson (1998) menjelaskan bahwa warga negara yang baik harus memiliki *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic dispositions* sebagai bekal untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis. Ketiga aspek tersebut menjadi fondasi yang relevan dalam membentuk peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila.

Penguatan wawasan global melalui Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan isu-isu aktual ke dalam proses pembelajaran. Pembahasan mengenai demokrasi, hak asasi manusia, perubahan iklim, pembangunan berkelanjutan, konflik internasional, perkembangan teknologi, serta tantangan global lainnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami hubungan antara kehidupan lokal dengan dinamika masyarakat dunia. Banks (2008) menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada era global harus mampu mengembangkan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari komunitas internasional tanpa menghilangkan identitas kebangsaan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan global.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi Pendidikan Kewarganegaraan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih inovatif. Pemanfaatan media digital, platform pembelajaran daring, diskusi interaktif, serta berbagai sumber informasi internasional memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi menjadi modal penting untuk mengembangkan pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan berbagai perspektif global sehingga kemampuan komunikasi lintas budaya dapat berkembang secara lebih optimal.

Pengembangan literasi digital menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan Kewarganegaraan pada era digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk menghadapi meningkatnya penyebaran *hoaks*, disinformasi, ujaran kebencian, maupun berbagai bentuk manipulasi informasi di media digital. Pendidikan Kewarganegaraan berperan dalam membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12780>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

secara etis, menghormati hak orang lain di ruang digital, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan demokrasi.

Hasil kajian memperlihatkan bahwa keberhasilan Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun wawasan global tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis kasus, memecahkan masalah, serta melakukan refleksi terhadap berbagai persoalan global akan lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi. Pendekatan tersebut mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang semakin luas sebagai sarana pembentukan warga negara yang cerdas, berakarakter, adaptif terhadap perubahan, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan nasional maupun global.

3.5 Strategi Penguatan Wawasan Global di Era Generasi Z

Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan wawasan global pada Generasi Z memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menyesuaikan karakteristik peserta didik dengan perkembangan teknologi digital. Generasi Z memiliki kecenderungan belajar secara visual, interaktif, kolaboratif, dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi peluang bagi Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Transformasi pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari karena pendekatan konvensional yang hanya berpusat pada guru dinilai kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Pendekatan pembelajaran berbasis *Project Based Learning* dapat menjadi salah satu alternatif dalam memperkuat wawasan global peserta didik. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan nyata, menyusun solusi, bekerja sama dalam kelompok, serta mempresentasikan hasil yang diperoleh. Isu-isu global seperti perubahan iklim, perlindungan hak asasi manusia, demokrasi, keberagaman budaya, keamanan digital, maupun pembangunan berkelanjutan dapat dijadikan tema proyek sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga melatih kemampuan bekerja sama, kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan secara bertanggung jawab.

Pendekatan *Problem Based Learning* juga memiliki relevansi yang tinggi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diajak untuk menganalisis berbagai persoalan aktual yang berkembang di masyarakat, kemudian mencari alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai Pancasila, demokrasi, dan hak asasi manusia. Proses pembelajaran semacam ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membiasakan diri melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Kemampuan tersebut sangat penting mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi masyarakat global tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu perspektif.

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi bagian penting dalam penguatan wawasan global. Berbagai platform pembelajaran daring, perpustakaan digital, seminar internasional, kelas virtual, maupun media komunikasi berbasis internet memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber yang kredibel. Penggunaan teknologi secara tepat mampu memperluas wawasan peserta didik mengenai perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, maupun dinamika masyarakat dunia. Pemanfaatan teknologi tersebut tetap harus diimbangi dengan penguatan literasi digital sehingga peserta didik mampu melakukan verifikasi informasi, menghindari penyebaran *hoaks*, serta menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* juga memberikan peluang baru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Teknologi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, media diskusi, maupun sarana memperoleh berbagai referensi ilmiah secara lebih cepat. Penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dan pendampingan dari pendidik agar peserta didik tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi serta tetap mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara etis sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, norma hukum, dan prinsip demokrasi.

Keberhasilan penguatan wawasan global tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di sekolah atau perguruan tinggi. Keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan digital memiliki peran yang saling

melengkapi dalam membentuk karakter warga negara muda. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dalam menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Masyarakat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan melalui berbagai aktivitas sosial. Pemerintah berperan menyusun kebijakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sedangkan berbagai platform digital diharapkan mampu menciptakan ruang informasi yang sehat, aman, dan mendukung penguatan literasi digital masyarakat. Sinergi antarberbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk Generasi Z yang memiliki wawasan global sekaligus tetap menjunjung tinggi identitas nasional.

3.6 Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital

Kajian ini juga menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Kewarganegaraan masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius. Perkembangan teknologi digital memang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, tetapi pada saat yang sama juga meningkatkan risiko penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, intoleransi, polarisasi politik, hingga radikalisme digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum cukup apabila tidak diikuti dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan kesadaran etis dalam memanfaatkan media digital.

Pengaruh budaya global juga menghadirkan tantangan terhadap penguatan identitas nasional. Arus informasi yang sangat cepat memungkinkan peserta didik menerima berbagai nilai dan budaya dari luar tanpa proses penyaringan yang memadai. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Pancasila, rasa cinta tanah air, dan kesadaran kebangsaan, maka dapat muncul kecenderungan menurunnya kepedulian terhadap identitas nasional. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk membangun keseimbangan antara keterbukaan terhadap perkembangan global dengan kemampuan mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Kesiapan pendidik dalam menghadapi transformasi pembelajaran juga menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru maupun dosen untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan penguasaan teknologi digital agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan Generasi Z. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian materi cenderung kurang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik sehingga proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mampu menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil keseluruhan kajian memperlihatkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara muda menghadapi dinamika global. Penguatan karakter Pancasila, peningkatan literasi digital, pengembangan kemampuan berpikir kritis, penghormatan terhadap keberagaman, serta pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi merupakan komponen yang saling berkaitan dalam membangun wawasan global Generasi Z. Pembelajaran yang mampu mengintegrasikan seluruh komponen tersebut akan menghasilkan generasi muda yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokratis, menghargai keberagaman, serta memberikan kontribusi positif bagi pembangunan nasional maupun masyarakat global.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun wawasan global warga negara muda di era Generasi Z. Perkembangan globalisasi dan teknologi digital telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang menuntut generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis, literasi digital, sikap demokratis, penghormatan terhadap keberagaman, serta kesadaran akan hak dan tanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan tidak lagi hanya berfungsi menanamkan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami dinamika global, berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat, dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila sebagai identitas nasional. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi digital memberikan peluang besar dalam pengembangan kompetensi global apabila didukung oleh proses pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Penerapan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, serta pemanfaatan teknologi digital secara bertanggung jawab mampu memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan pada abad ke-21. Penguatan wawasan global perlu dilaksanakan secara seimbang dengan pembentukan karakter kebangsaan sehingga keterbukaan terhadap perkembangan dunia tidak mengurangi rasa nasionalisme dan komitmen terhadap nilai-nilai dasar bangsa Indonesia. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12780>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

perlu diarahkan pada penguatan kompetensi global yang terintegrasi dengan karakter Pancasila, literasi digital, dan pendidikan demokrasi. Sinergi antara satuan pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung pembentukan warga negara muda yang berkarakter, adaptif, dan bertanggung jawab. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian empiris melalui pendekatan kuantitatif maupun metode campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara langsung efektivitas berbagai model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam meningkatkan wawasan global, literasi digital, serta kompetensi kewarganegaraan peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan.

Referensi

1. Azra, A. (2012). *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana.
2. Kim, B. J., Kavanaugh, A. L., & Hult, K. M. 2011. "Civic Engagement and Internet Use in Local Governance: Hierarchical Linear Models for Understanding The Role of Local Community Groups", dalam *Administration & Society*, 43 (7), hlm. 807-835.
3. Banks, J. A. (2004). *Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World*. The Educational Forum, 68(4), 296–305.
4. Banks, J. A. (2008). *Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age*. Educational Researcher, 37(3), 129–139.
5. Hotni Sartika Sihombing, Syamzaimar, (2026). Tantangan pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi
6. Agbaria, A. K. 2011. "The Social Studies Education Discourse Community on Globalization: Exploring The Agenda of Preparing For The Global Age", dalam *Journal of Studies in International Education*, 15 (1), hlm. 57-74
7. Branson, M. S. (1998). *The Role of Civic Education*. Washington, DC: Center for Civic Education.
8. Cogan, J. J., & Derricott, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
9. Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
10. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
11. Merryfield, M. M. (2008). *Teaching for Global Perspectives: Teacher Thinking and Practice*. New York: Routledge.
12. Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
13. Nursid Sumaatmadja. (2000). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
14. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2018). *Preparing Our Youth for an Inclusive and Sustainable World: The OECD PISA Global Competence Framework*. Paris: OECD Publishing.
15. Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1–6.
16. Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
17. Sumaatmadja, N. (2005). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
18. Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation Is Changing Your World*. New York: McGraw-Hill.
19. Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books.
20. UNESCO. (2015). *Global Citizenship Education: Topics and Learning Objectives*. Paris: UNESCO.
21. UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.
22. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
23. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
24. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
25. Winataputra, U. S. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.
26. Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional dan Konteks Indonesia*. Bandung: Widya Aksara P